Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 6, No 1, Tahun 2026, Halaman: 92-98

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AREA DALAM KURIKULUM MERDEKA

Krismayasari, Risbon Sianturi, Reny Hayuningrum, Zeva Alkiza Kisty
Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya
*Email: krismayasari@upi.edu

Abstrak
Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan nasional perlu terus melakukan perubahan yang terencana dan berkelanjutan guna menjamin akses pendidikan yang setara, meningkatkan kualitas, serta memastikan relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan perubahan kehidupan di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kurikulum Merdeka yang diberlakukan saat ini menekankan kebebasan dalam berpikir dan bertindak selama proses pembelajaran, serta memberikan prioritas pada pendekatan bermain untuk anak usia dini. Salah satu model pembelajaran yang semakin populer dalam Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran area. Model ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar spesifik setiap anak dan menghargai keragaman latar belakang budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti implementasi model pembelajaran daerah dalam Kurikulum Merdeka di TK Yayasan Islam. Fokus utama adalah dampak model ini terhadap motivasi belajar anak dan peran guru dalam penerapannya.
Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Model, Area, PAUD

Abstract
Education in Indonesia continues to change in line with the times. The national education system needs to continue to make planned and sustainable changes to ensure equal access to education, improve quality, and ensure the relevance and efficiency of education management in preparing students to face the challenges of life changes at the local, national and global levels. The current Merdeka curriculum emphasizes freedom of thought and action during the learning process, and prioritizes the play approach for early childhood. One of the learning models that is gaining popularity in the Merdeka Curriculum is the area learning model. This model is designed to meet the specific learning needs of each child and respect the diversity of their cultural backgrounds. This study aims to examine the implementation of the area learning model in the Merdeka Curriculum at Yayasan Islam Kindergarten. The main focus is the impact of this model on children's learning motivation and the role of teachers in its implementation.
Keyword: Merdeka Curriculum, Learning Model, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, setiap tahunnya mengalami perubahan mengikuti zaman yang terus menerus mengalami perkembangan. Menurut Retnaningsih & Khairiya (2022) menyebutkan bahwa perubahan adalah bagian alamiah dari evolusi kehidupan manusia yang terus bergerak menuju kemajuan dan perbaikan. Sistem pendidikan nasional harus terus menerapkan perubahan secara terstuktur dan berkelanjutan agar dapat menjamin kesetaraan akses pendidikan, peningkatan kualitas, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi

Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 6, No 1, Tahun 2026, Halaman: 92-98

tantangan yang berasal dari perubahan kehidupan di Tingkat lokal, nasional, dan global.

Dalam menjalankan pendidikan memerlukan dukungan agar dapat berjalan dengan lancar, yaitu perlu adanya kurikulum. Kurikulum adalah inti atau esensi dari proses pendidikan. Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., Bahy, M. B. A., Rahman, A., & Mariyana, W. (2025) menyatakan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan guru fleksibilitas untuk menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan siswa dan membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan kreatif. Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu dan mengembangkan pengalaman belajar siswa.

Model pembelajaran memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, sebab model tersebut mengatur bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, termasuk strategi, metode, media, dan evaluasinya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, meskipun banyak model pembelajaran yang dikaji, penerapan model pembelajaran *Area*—yang menekankan interaksi kontekstual antara ruang belajar dan kegiatan pembelajaran—belum banyak dideskripsikan secara komprehensif dalam literatur akademik (Batubara, A. S., Karo Karo, A. A. P., & Hendrawan, D. (2025).

Di Indonesia, perubahan kurikulum terjadi secara berkala. Meskipun terkadang sulit diterima, namun setiap lembaga pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), harus mengikuti perubahan tersebut, baik dengan senang hati maupun terpaksa. Meskipun pergantian kurikulum adalah hal umum dalam dunia pendidikan, namun dalam praktiknya, tidak selalu mudah dipahami, terutama bagi para pendidik yang berperan sebagai garda terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Kurikulum memegang peran kunci dalam proses pendidikan di semua tingkatan. Dalam perspektif standar nasional pendidikan, kurikulum merupakan bagian integral dari isi standar tersebut. Isi standar merupakan inti gagasan yang menjadi landasan dalam merancang aktivitas pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kurikulum, sekolah akan kesulitan menentukan arah pembelajaran. Ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan pencapaian yang diinginkan. Pentingnya kurikulum tidak hanya berlaku untuk perguruan tinggi, tetapi juga untuk setiap jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga SMA (Retnaningsih & Khairiya, 2022)

Kurikulum merdeka erat kaitannya merdeka belajar. Inti dari konsep Merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir dan bertindak selama proses pembelajaran. Anak – anak diberi kebebasan untuk dapat mengekspresikan dan mengekspolari ide, gagasan,imajinasi serta minat bakat mereka melalui diskusi dan karya – karya. Pendekatan pembelajaran untuk anak usia dini harus memberikan prioritas pada proses yang disampaikan melalui kegiatan bermain dan permainan.

Model pembelajaran area merupakan salah satu pendekatan yang semakin populer diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Rusman (2017), model pembelajaran area didesain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar spesifik setiap anak, serta menghargai keragaman latar belakang budaya mereka. Pendekatan ini menekankan pada prinsip individualisasi pengalaman belajar bagi masing-masing anak.Dalam pelaksanaannya, pembelajaran

Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 6, No 1, Tahun 2026, Halaman: 92-98

area membantu anak untuk mengambil pilihan dan keputusan sendiri terkait kegiatan belajar yang akan mereka ikuti melalui berbagai pusat/sudut aktivitas yang telah disediakan.

Dengan kata lain, anak diberikan kebebasan untuk memilih dan terlibat dalam aktivitas belajar sesuai minat dan gaya belajar mereka di pusat-pusat kegiatan yang tersedia di dalam kelas (Chayani, 2020; Rofiah dkk, 2021). Berdasarkan hasil kajian Cahyani, (2020) pembelajaran area berperan penting membantu anak dalam perkembangan kognitif. Model pembelajaran area ini dirancang untuk mengembangkan potensi berpikir simbolik pada anak-anak, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan kreatif. Model pembelajaran area ini dapat membuat anak-anak menjadi lebih aktif dan memberikan mereka kesempatan untuk memilih atau melakukan kegiatan sesuai dengan minat mereka sendiri. Hal ini juga membuat anak-anak merasa senang dan nyaman selama proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya pembelajaran model area tidak semua jenjang PAUD menerapkannya, karena kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana serta minimnya pengetahuan guru tentang manfaat adanya model pembelajaran area terhadap perkembangan anak usia dini.

Model pembelajaran Area merupakan pendekatan belajar yang mengintegrasikan konteks ruang pembelajaran dengan pengalaman praktis siswa, agar proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai minat belajar peserta didik. Pendekatan ini penting khususnya dalam Kurikulum Merdeka yang memberi otonomi kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan lokal dan karakter siswa masing-masing. Penerapan model Area diharapkan dapat menguatkan aspek pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) (Dewi, A., & Rohita, R. , 2023; Latif, M. A., 2019; Putri, N. M., Sari, S., Setianingsih, S., & Widjayatri, R. D., 2021; Rohita, R., Anisa, N., & Nur Fitriah, S., 2021)

Wati, T., Mustaji, M., & Mariono, A., 2023) menyatakan bahwa Model pembelajaran Area merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik, terutama anak usia dini, untuk memilih dan melakukan aktivitas belajar berdasarkan minat dan kebutuhan mereka dalam "area" tertentu di ruang pembelajaran. Tujuan utama model ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan anak melalui kegiatan individual maupun kelompok. Dengan model pembelajaran Area, siswa dapat mengeksplorasi berbagai aktivitas yang dirancang di area yang berbeda seperti sains, matematika, seni, bahasa, gerak dan musik, sesuai dengan minatnya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Model Pembelajaran Area dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi praktik pembelajaran yang inovatif, relevan, dan sesuai kebutuhan peserta didik di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Model Pembelajaran Area dalam Kurikulum Merdeka, termasuk perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya dalam konteks nyata di sekolah.

Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 6, No 1, Tahun 2026, Halaman: 92-98

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan data dikumpulkan secara triangulasi. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menggali fenomena implementasi model pembelajaran secara komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data Observasi dan Wawancara untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran area dalam Kurikulum Merdeka di TK Yayasan Islam.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam implementasi Model Pembelajaran Area.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak penggunaan model pembelajaran area terhadap motivasi belajar anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Yayasan Islam Tasikmalaya, penggunaan model pembelajaran area terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara individual. Keefektifan model ini terlihat dari beberapa aspek. Pertama, siswa terlibat aktif dalam memilih kegiatan belajar sesuai dengan minat mereka. Dengan mengikuti kegiatan yang diminati, motivasi dan antusiasme belajar anak-anak menjadi lebih tinggi. Kedua, pembelajaran dapat dikembangkan secara individual sesuai kebutuhan dan minat masing-masing anak. Hal ini memungkinkan penyesuaian pembelajaran yang optimal bagi setiap siswa. Ketiga, model area membantu anak berinteraksi lebih intens dengan media pembelajaran yang disediakan di setiap sudut kegiatan. Interaksi langsung dengan media membuat proses belajar lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Berkat keterlibatan aktif, pengembangan individual, dan interaksi dengan media, materi pembelajaran dapat tersampaikan secara optimal. Anak-anak terlibat penuh dalam proses belajar yang menyenangkan, bermakna sesuai minat dan gaya belajar mereka

Meski begitu, penggunaan model pembelajaran area masih terdapat beberapa kekurangan dalam mengimplementasikan ke dalam pembelajaran, diantaranya guru terkadang kurang mencermati beragam perbedaan dalam hal belajar, motivasi, dan minat setiap anak serta penataan area yang kurang tepat dapat menimbulkan rasa kurang nyaman bagi peserta didik.

Peran guru dalam menerapkan model pembelajaran area dalam kurikulum merdeka

Peran guru dalam mengelola kelas merupakan bentuk keahlian yang dimiliki oleh guru dalam menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara aman dan nyaman sehingga suasana belajar mengajar menjadi optimal. Menurut Utari (2023) peran guru sebagai perancang pembelajaran melibatkan kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran untuk membantu peserta didik menetapkan tujuan belajar, merangsang mereka untuk mencapai tujuan tersebut, merencanakan kegiatan pembelajaran, menentukan langkah-langkah, waktu, kondisi belajar, metode pembelajaran, serta menyiapkan sarana pembelajaran yang diperlukan dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengevaluasi dan mengukur kemajuan mereka.

Peran guru dalam mengelola kelas memiliki peran penting terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya melalui model pembelajaran area

yang di terapkan pada kurikulum merdeka. Model pembelajaran area merupakan pendekatan model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan untuk anak usia dini karena prinsipnya mengutamakan penyesuaian dengan karakter anak dan tentunya anak-anak diajak untuk bermain bersama-sama, baik anak dengan perkembangan normal maupun kebutuhan khusus sehingga mampu membuat suasana bermain belajar yang menyenangkan dan inklusif (Latif, 2019).

Tentunya peran guru dalam mengelola kelas dalam menentukan metode pembelajaran area dapat disiapkan dengan berbagai macam area seperti yang sudah diterapkan oleh TK Yayasan Islam yaitu: Area-area yang disiapkan seperti: (1). Area agama, berisi alat peraga berupa: maket agama, tempat ibadah, alat tata cara beribadah, dll. (2). Area balok, berisi alat peraga berupa balok dengan berbagai bentuk dan ukuran. (3). Area berhitung/matematika, berisi alat peraga berupa: kartu angka. (4). Area Musik, berisi alat peraga berupa tamburin, gendang, dan angklung. (5). Area Bahasa, berisi alat peraga berupa: buku cerita. (6). Area Membaca dan menulis, berisi alat peraga berupa: buku, pensil, penggaris, dan penghapus. (7). Area Drama,berisi alat peraga berupa: lemari kecil, meja, dan kursi. (8). Area Seni /motorik, berisi alat peraga berupa: meja gambar, krayon, pensil warna, dan cat air.

Pembelajaran dengan pendekatan area menekankan pada perhatian kepada anak, yang ditunjukan melalui berbagai jenis kegiatan yang didukung dengan penggunaan alat-alat yang telah disesuaikan dengan tema pembelajaran. Tentunya pembelajaran berbasis area sangat berperan dalam implikasi kurikulum merdeka karena melalui area-area yang sudah disediakan dalam proses pembelajaran mengarahkan anak untuk memahami tentang konsep-konsep yang spesifik, seperti: konsep pembelajaran yang dirancan baik oleh guru-guru bersama anak anak atau bahkan anak itu sendiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka (Latif, 2019).

Dalam area-area yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran tentunya anak-anak mendapakan kesempatan untuk berpatisipasi dalam berbagai kegiatan seperti memanipulasi benda-benda, bermmain peran dalam drama, berkomunikasi dengan anak-anak lain melalui percakapan, membuat rencanaan dalam bermain, dan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing anak (Mukhtar Latif dkk., 2014, h. 101).

Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara umum menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator, perancang kegiatan pembelajaran, pengelola kelas, dan evaluator proses belajar siswa. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks kurikulum yang memberi fleksibilitas kepada sekolah dan siswa. Peran ini mencakup perencanaan pembelajaran yang adaptif, penggunaan metode pembelajaran inovatif, serta penilaian yang komprehensif sesuai prinsip merdeka belajar (Kartini, A., & Hidayah, N.,2024).

Dalam konteks model pembelajaran Area, yang menempatkan siswa mengakses beragam “area” atau pusat aktivitas belajar sesuai minatnya, peran guru semakin kompleks. Guru berfungsi sebagai perancang lingkungan belajar yang menyusun area-area pembelajaran yang bermakna dan sesuai tujuan kurikulum, serta sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, dan dukungan agar siswa aktif belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu guru juga mengobservasi dan mengevaluasi perkembangan siswa di masing-masing

area, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan berorientasi pada kebutuhan anak.

SIMPULAN

Peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan model pembelajaran area, terutama dalam mengelola kelas dan merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, model pembelajaran area dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan bermakna, membantu anak-anak dalam memahami konsep-konsep spesifik melalui kegiatan yang dirancang dengan baik. Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran area dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, meskipun masih diperlukan dukungan dalam hal penyediaan sarana, prasarana, dan peningkatan kapasitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., Bahy, M. B. A., Rahman, A., & Mariyana, W. (2025). Kurikulum merdeka belajar: menelaah trend model pembelajaran di sekolah dan madrasah. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 10(1), 1-15.

Batubara, A. S., Karo Karo, A. A. P., & Hendrawan, D. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Project Based Learning (PjBL) pada materi senam ritmik siswa kelas IX SMP Swasta Amal Bakti Medan. Edukatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 25–31

Cahyani, K. (2020). Pengaruh Model Area Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hidayatullah Kec. Sei Lepan Kabupaten Langkat T.P 2019/2020.

Dewi, A., & Rohita, R. (2023). Implementation of the Steam Approach in the Area Learning Model (Case Study at Islamic Kindergarten Al Azhar Bekasi). Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective (ICECEM).

Kartini, A., & Hidayah, N. (2024). *Peran Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni di kelas V SDN 044 Cicadas Awigombong.*

Latif, Mukhtar dkk.. 2014. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana.

Latif, M. A. (2019). Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 1(1), 1-7.

Latif, M. A. (2019). Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5–6 Tahun di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 1(1), 1–?.

Putri, N. M., Sari, S., Setianingsih, S., & Widjayatri, R. D. (2021). Character Based-Area Learning Model in Young Children. Journal of Early Childhood Education (JECE).

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada

pendidikan anak usia dini. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 8(2), 143-158

Rohita, R., Anisa, N., & Nur Fitriah, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Area untuk Mendukung Kemampuan Kognitif Anak dalam Pembelajaran Daring. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5).

Sarnoto, A. Z. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Journal on Education, 1(3), 15928–15939.

Wati, T., Mustaji, M., & Mariono, A. (2023). The Effectiveness Of Connectivism Based Area Learning Models To Improve Creativity And Social Skills in Arts and Craft in Elementary School Students. Journal of Positive School Psychology.